DAFTAR PUSTAKA

Departemen Kesehatan RI (1979). Farmakope Indonesia. Edisi III. Jakarta.

Departemen Kesehatan RI (1995). Farmakope Indonesia. Edisi IV. Jakarta.

Departemen Kesehatan RI (1991). Inventaris Tanaman Obat. Jakarta.

Departemen Kesehatan RI (2005). Pharmaceutical Care Untuk Penyakit Diabetes Mellitus. Direktorat Jendral Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan. Jakarta.

Ditjen Bina Farmasi & Alkes (2005)

Ernst, M. (1991). Dinamika Obat. Edisi V. Bandung : ITB

Farida, Y. (2012) Ensiklopedia Tanaman Obat Nusantara.Yogyakarta: Araska

Info Diabetes Mellitus. "Info Penyebab Diabetes Mellitus Tipe 2". http://obattradisionalpenyakitjantung.net/tips-cara-mengetahui-faktor-penyebab-diabetes-melitus.html yang diakses pada 23 Juni 2013.

Info Diabetes Mellitus. "Data Statistik Jumlah Penderita Diabetes di Dunia Versi WHO". http://indodiabetes.com/data-statistik-jumlah-penderita-diabetes-di-dunia-versi-who.html yang diakses pada 23 Juni 2013.

Info Penderita Diabetes. "RI Rangking Keempat Jumlah Penderita Diabetes Terbanyak Dunia". http://www.pdpersi.co.id/content/news.php?mid=5&nid=618&catid=23 yang diakses pada 23 Juni 2013.

Laurence. 2008. "Tabel Konversi Perhitungan Dosis"

Tjay, H dan Kirana, R. (2010). Obat-obat Penting. Edisi VI. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Susanto, T. (2013). Diabetes, Deteksi, Pencegahan. Pengobatan. Yogyakarta: Buku Pintar.

Sutanegara, D. (2006) Ilmu Penyakit Dalam Jilid III. Edisi FKUI. Jakarta

Undang-undang RI No. 36 Tahun 2009, Tentang Kesehatan

Voight (1994). Buku Pelajaran Teknologi Farmasi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

http://www.iptek.net.id

LAMPIRAN

Di bawah ini merupakan gambar panci dekokta yang digunakan untuk membuat rebusan daun sambiloto. Panci di bawah ini terdiri dari dua bagian, yaitu bagian panci atas dan bawah.



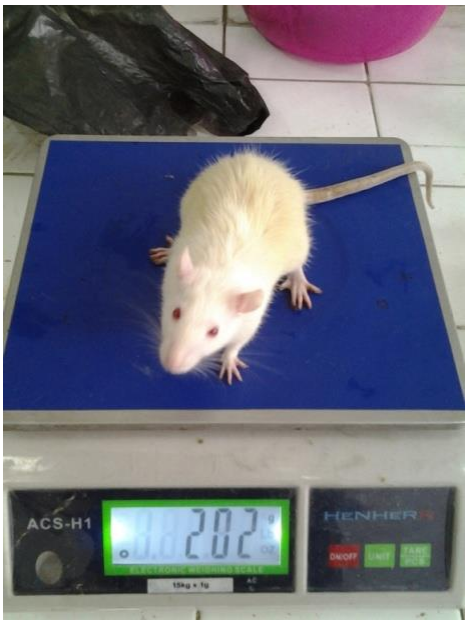
Gambar 1. Panci Dekokta

Berikut ini merupakan gambar rebusan daun dengan konsentrasi 10%, 15% dan 20% yang akan diberikan kepada tikus.



Gambar 2. Konsentrasi rebusan daun sambiloto

Di bawah ini merupakan gambar saat penimbangan tikus. Setiap tikus harus ditimbang terlebih dahulu sebelum di berikan tindakan yang lebih lanjut.



Gambar 3. Penimbangan tikus

Gambar di bawah ini merupakan saat tikus dimasukkan ke dalam selongsong untuk dapat menggunting ekornya.



Gambar 4. Saat tikus dimasukkkan kedalam selongsong

Gambar di bawah ini adalah saan tikus dikondisikan dalam selongsong sebelum ekornya di potong.



Gambar 5. Kondisi tikus dalam selongsong sebelum ekornya dipotong

Di bawah ini merupakan gambar saat pemotongan ekor tikus dengan menggunakan gunting serta alat yang steril



Gambar 6. Pemotongan ekor tikus

Berikut ini merupakan gambar saat tikus diberikan cairan obat dengan cara mencengkramtikus dengan hati-hati



Gambar 7. Pemberian larutan obat pada tikus

Gambar di bawah ini merupakan gambar alat yang digunakan untuk mengetahui kadar glukosa darah tikus.



Gambar 8. Glukometer dan strip cek gula darah

Tabel Konversi Perhitungan Dosis Antar Jenis Hewan

	Mencit 20 g	Tikus 200 g	Marmot 400 g	Kelinci 1,5 kg	Kera 4 kg	Anjing 12 kg	Manusia 70 kg
Mencit 20 g	1,0	7,0	12,2	27,8	64,1	124,2	387,9
Tikus 200 g	0,14	1,0	1,74	3,9	9,2	17,8	56,0
Marmot 400 g	0,08	0,57	1,0	2,25	5,2	10,2	31,5
Kelinci 1,5 kg	0,04	0,25	0,44	1,0	2,4	4,5	14,2
Kera 4 kg	0,016	0,11	0,19	0,42	1,0	1,9	6,1
Anjing 12 kg	0,008	0,06	0,10	0,22	0,52	1,0	3,1
Manusia 70 kg	0,0026	0,018	0,031	0,07	0,16	0,32	1,0

Laurence (2008)